

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi mengalami kemajuan yang signifikan seiring berjalannya waktu telah memberikan dampak yang signifikan terhadap cara masyarakat berinteraksi. Saat ini, hampir semua aktivitas bisa dilakukan secara *online*, termasuk bermain diskusi, *game*, belajar, berbelanja dan aktivitas lainnya. Perkembangan ini sudah memperluas peran media sosial dan menyediakan berbagai fitur baru yang memenuhi kebutuhan masyarakat (Andhika & Julianti, 2021).

Media sosial tidak hanya membawa perubahan pada praktik komunikasi, namun juga mempermudah penggunaannya dalam mencari pasangan. Meskipun mungkin sulit dipercaya, tetapi dengan adanya pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, media sosial kini dapat memfasilitasi keinginan penggunaannya, termasuk dalam hal mencari pasangan. Menurut Prima, Suarsana, & Wiasti (2021), di antara berbagai platform media sosial yang tersedia, terdapat banyak situs kencan *online* yang dapat membantu pengguna dalam mencari pasangan. Dapat diartikan bahwa situs kencan *online* adalah sebuah perusahaan yang menyediakan layanan untuk menghubungkan pria dan wanita yang ingin menjalin hubungan pernikahan. Saat ini, situs

kencan *online* telah berkembang pesat dan dapat diakses melalui media sosial serta mudah diakses melalui perangkat *smartphone* dari mana saja (Adi, 2019).

Dilansir dari liputan 6 Tren penggunaan *artificial intelligence* (AI) membantu dalam aplikasi kencan. Temuan Kaspersky menunjukkan bahwa pengguna aplikasi kencan tertarik menggunakan ChatGPT untuk menciptakan topik obrolan yang menarik. Hal ini tercermin dalam laporan yang dikeluarkan oleh perusahaan keamanan siber Kaspersky yang mengungkapkan bahwa beberapa pria yang masih lajang menggunakan bantuan ChatGPT untuk membuatnya lebih menarik bagi calon pasangan melalui aplikasi kencan. Namun, penggunaan ChatGPT juga menimbulkan kekhawatiran terkait penipuan identitas berbasis AI dalam pengaturan kencan *online* (Prasasti, 2023). Fenomena Hubungan interpersonal melalui teknologi telah menjadi sebuah kebiasaan di tengah masyarakat. Fenomena ini terutama dipengaruhi oleh pertumbuhan pesat media sosial, termasuk aplikasi kencan *online* seperti Tinder. Hadirnya media teknologi seperti Tinder telah mengubah lanskap komunikasi dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam hubungan antarpribadi (Pramistiyani & Oktaviani, 2022).

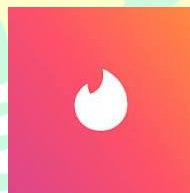
Gambar 1. 1 Aplikasi kencan paling populer



Sumber: www.populix.com

Berdasarkan website survei populix.com, hasil survei aplikasi kencan *online* terbaik untuk mencari pasangan 2022 menunjukkan bahwa Tinder merupakan aplikasi kencan paling populer yang menjadi pilihan banyak individu di berbagai belahan dunia. Menurut penelusuran Populix, 35,29 persen dari 3.000 orang yang disurvei pernah menggunakan Tinder dan terus menjadi pengguna aktif hingga saat ini. Mayoritas orang memilih aplikasi ini karena nama Tinder sudah sangat populer di seluruh dunia (Populix, 2022). Tinder tidaklah satu-satunya platform kencan jodoh yang populer baik di kota maupun di desa. Ada banyak platform yang dapat Anda gunakan di internet untuk mencari jodoh. misalnya: Tantan, BeeTalk, OKCupid, Hinge, Bumble, dan Wink dari aplikasi pencarian kencan *online* tersebut Tinder paling populer.

Gambar 1. 2 Aplikasi Tinder



Sumber: Tinder.com

Tinder didirikan tahun 2012 oleh Sean Read, Justin Mateen, dan Jonathan Badin di West Hollywood, California, Amerika Serikat, dan berfungsi sebagai situs kencan *online*. Aplikasi ini dapat diunduh tanpa biaya melalui *Apple Store* dan *Google Play Store*. (Safitri et al., 2022). Sebuah platform kencan *online* yang memudahkan penggunaanya dalam mencari pasangan melalui internet. Tinder dirancang untuk layanan kencan *online* yang memiliki

kemampuan untuk menyatukan orang-orang dari seluruh dunia yang tampaknya mustahil untuk menjalin hubungan romantis yang dimulai dengan komunikasi interpersonal (Adi, 2019). Tinder akan secara otomatis mencari dan menampilkan calon mitra di sekitar pengguna. Kemudian, jika calon pasangan cocok dengan preferensi seseorang, dia dapat menekan tombol cinta, atau jika dia tidak menyukainya, tekan tombol X. Pengguna dan calon pasangan dapat bertukar pesan jika kedua belah pihak menekan tombol *love*, atau biasa disebut jodoh (Irawan, 2019). Membuat profil di aplikasi Tinder, Tinder meminta pengguna untuk dapat menampilkan diri mereka kepada calon pasangan, sehingga setiap pengguna memiliki kesempatan untuk menciptakan profil yang mencerminkan identitas mereka dengan cara yang spesifik (Hook, 2020).

Aplikasi kencan *online* Tinder, memiliki cara yang berbeda untuk bekerja. Teori penetrasi sosial akan digunakan untuk melihat bagaimana media perjodohan berfungsi untuk mengetahui seberapa jauh tingkat hubungan dapat berkembang pada tiap media perjodohan (Mellania & Tjahjawan, 2020). Penetrasi sosial mengacu pada proses interaksi sosial antar individu melalui interaksi yang lebih mendalam secara komunikatif. Sesuai dengan pandangan Altman dan Taylor, tingkat kedekatan dalam hal ini melampaui aspek fisik ke arah yang lebih mendalam. itu mencakup aspek lain dari keintiman, seperti emosi dan intelektual, hingga pada batas-batas di mana pasangan terlibat dalam kegiatan bersama-sama (Annisarizki, 2018). Proses empat tahapan penetrasi sosial, keempat tahap tersebut adalah orientasi, pertukaran peninjauan afektif,

pertukaran afektif, dan tahap stabil. Pada tahap ini, hal-hal yang dapat membantu membangun hubungan di antara orang yang belum kenal satu sama lain akan dipertimbangkan, seperti keterbukaan diri atau penjelasan diri (Puspitasari et al., 2022).

Kemampuan penetrasi sosial dalam komunikasi interpersonal mencakup kemampuan untuk memahami dan merespons faktor-faktor sosial yang mempengaruhi interaksi sosial dan hubungan antara individu. Konteks penggunaan Tinder, terdapat beberapa contoh kaitan antara pengguna Tinder dan kebutuhan penetrasi sosial dalam komunikasi interpersonal, di antaranya adalah kebutuhan inklusi menurut William dalam Andhika & Julianti (2021), kebutuhan manusia untuk diakui dan dikenali dalam interaksi dengan orang lain sangat penting. Memahami preferensi dan kebutuhan pasangan, kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi, dan kemampuan membangun hubungan yang sehat (Kostaman & Junita, 2018). Pengguna Tinder yang memiliki kemampuan penetrasi sosial yang baik dapat membangun hubungan yang sehat dan bermakna dengan pasangan mereka, dengan memahami faktor-faktor sosial yang mempengaruhi hubungan mereka dan menjaga komunikasi yang positif dan terbuka.

Menurut Ginting (2021), penerapan aplikasi kencan *online* telah mengubah pandangan dan perilaku masyarakat, khususnya kalangan dewasa muda, dalam berinteraksi dengan pengguna dari jenis kelamin yang berbeda, yang turut mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dalam berinteraksi.

Rizaty (2022), mengungkapkan kelompok usia, sebagian besar atau 35 persen pengguna Tinder berada di rentang usia 18 hingga 24 tahun. Selanjutnya, 25 persen dari pengguna Tinder berusia antara 25 hingga 34 tahun. Sementara itu, terdapat juga 10 persen pengguna Tinder yang berusia di atas 35 tahun. Oleh karena itu Quamila (2021), mengatakan usia 20 tahun hingga awal 30 tahun dianggap ideal dan aman untuk menikah karena pada usia tersebut seseorang telah mencapai kedewasaan yang diperlukan untuk memasuki hubungan pernikahan, yang meliputi pertumbuhan emosional dan pola pikir yang matang.

Peneliti melakukan observasi pada aplikasi Tinder, peneliti menyadari bahwa banyak pengguna yang serius mencari pasangan. Dengan mempertimbangkan hal ini, peneliti memilih informan berusia 20-30 tahun dengan harapan menemukan pasangan yang memiliki minat dan nilai yang serupa, serta jadwal yang lebih fleksibel dan terbuka untuk menjalin hubungan baru. Depok dipilih sebagai lokasi penelitian karena peneliti menemukan calon pasangan di aplikasi Tinder yang sesuai dengan kriteria penelitian. Hal ini terbukti dengan adanya pengguna Tinder di Depok yang bisa digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini untuk mencari pasangan dengan minat dan nilai yang serupa. Berikut adalah gambar observasi pengguna aplikasi Tinder di Depok yang peneliti dapatkan, dapat dilihat pada Gambar 1.3 dan 1.4 di bawah ini:

Gambar 1. 3 Observasi Akun Tinder AP



Sumber: Aplikasi Tinder

Peneliti menggunakan aplikasi Tinder untuk mengobservasi dan sadar bahwa banyak pengguna yang mengungkapkan keseriusannya untuk mencari pasangan. Salah satu contohnya adalah AP dari Depok berjenis kelamin laki-laki mengatakan:

“saya berumur 31 tahun menggunakan Tinder sudah 8 Bulan dan untuk mencari pasangan yang serius dan siap menikah.” (hasil wawancara pra riset dengan informan AP, pada 13 Maret 2023).

Gambar 1. 4 Observasi Akun Tinder YD



Sumber: Aplikasi Tinder

Pada observasi kedua di aplikasi Tinder lalu lanjut berkenalan di aplikasi Instagram. YD berjenis kelamin laki-laki umur 23 tahun dari Depok juga mencari pasangan yang siap diajak menikah. Mengungkapkan alasannya mencari pasangan lewat Tinder seperti berikut:

“Ingin mencari pasangan yang serius dan santai juga boleh agar bisa mencari teman mengobrol yang asyik dan nyaman.” (hasil wawancara observasi dengan informan YD, pada 13 Maret 2023).

Observasi AP dan YD terdapat kesamaan dari pengguna Tinder tersebut memberikan alasan mengapa menggunakan aplikasi Tinder karena untuk mencari pasangan yang serius.

Dalam penelitian ini karena selaras dengan usia pengguna dan jumlah pengguna yang ditemui peneliti. Hasil dari tinjauan awal, di mana peneliti mengunduh dan menggunakan Tinder selama beberapa waktu, menunjukkan bahwa aplikasi memiliki fitur yang dapat membantu orang lain dalam mencari teman atau pasangan. Misalnya, aplikasi memungkinkan untuk menyajikan orang berdasarkan umur, lokasi, dan jarak yang mereka inginkan. Peneliti memilih aplikasi Tinder karena melihat perkembangan media sosial yang sudah sangat berkembang penggunaanya lebih mudah mencari teman dan jodoh yang akan diajak berinteraksi agar dapat menemukan pasangan dan teman sesuai kriteria. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penetrasi sosial dan komunikasi interpersonal di Tinder dalam menjalin interaksi pasangan dan menemukan kecocokan antara penggunaanya.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah untuk menentukan masalah kualitatif, yang berarti bahwa peneliti hanya dapat memilih data yang relevan dan tidak relevan. Batas penelitian kualitatif lebih bergantung pada seberapa penting atau pentingnya fenomena yang diteliti. Studi ini akan berfokus pada karakteristik personal dalam penetrasi sosial pada tahap orientasi, pertukaran efek eksploratif, afektif dan stabil dan komunikasi interpersonal dalam mencari pasangan di aplikasi Tinder. Didasari latar belakang yang telah dijabarkan, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi dalam mencari pasangan melalui aplikasi Tinder di Kota Depok?
2. Bagaimana tahapan-tahapan penetrasi sosial dalam mencari pasangan melalui aplikasi Tinder di Kota Depok?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dengan latar belakang serta fokus penelitian yang telah dirangkai diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang terjadi dalam mencari pasangan melalui aplikasi Tinder di Kota Depok.
2. Untuk mengetahui tahapan - tahapan penetrasi sosial dalam mencari pasangan melalui aplikasi Tinder di Kota Depok.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta pembaharuan ilmu pada bidang komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta bagi permasalahan terkait penetrasi sosial dalam komunikasi interpersonal untuk mencari pasangan melalui aplikasi kencan *online*.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap dapat memberikan wawasan baru kepada penulis terutama dan seluruh pengguna aplikasi kencan *online* khususnya Tinder mengenai penetrasi sosial dalam komunikasi interpersonal mencari pasangan melalui aplikasi Tinder yang tidak hanya dapat diimplementasikan dalam hubungan personal yang dimiliki setiap individu, namun juga hubungan sosial di masyarakat, hubungan dalam organisasi, hubungan profesional dalam pekerjaan, dan lain sebagainya agar dapat menciptakan komunikasi serta hubungan yang baik kepada siapapun.